

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan setiap keluarga. Melalui komunikasi, anggota keluarga dapat saling berinteraksi, bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta membangun pemahaman satu sama lain sehingga muncul pengaruh timbal balik dalam membangun dan memelihara hubungan (DeVito, 1997:227). Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk dan memelihara hubungan interpersonal antar anggota keluarga (Wahyuni & Sari, 2019:24). Komunikasi menjadi unsur yang berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam keluarga (Prabaswara dan Supratman, 2022:54).

Komunikasi keluarga memiliki keterkaitan yang erat dengan komunikasi interpersonal karena hubungan antaranggota keluarga yang terbentuk melalui proses interaksi antar individu. Komunikasi interpersonal memungkinkan hubungan individu menyampaikan informasi, pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada individu lain sekaligus memberikan respon terhadap pesan yang diterima (Tiara dan Pranawati, 2023:18). Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya pemberian makna, respons, serta pengaruh timbal balik dalam suatu hubungan (DeVito, 1997:245). Komunikasi interpersonal

dalam keluarga dapat memberikan dampak terhadap kualitas hubungan dalam membangun hubungan yang harmonis maupun komunikasi yang tidak berjalan baik (Erizanty dan Ramli, 2023:25).

Hubungan interpersonal adalah hubungan sosial yang mewajibkan individu membangun relasi dengan yang lain, sehingga terjalin adanya ikatan perasaan timbal balik dalam hubungan tersebut. Hubungan interpersonal tidak terbentuk secara langsung, melainkan berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara bertahap (Andini, 2019:32). Menurut Adler dan Pactor dalam (Lutfha, 2024:159) hubungan interpersonal mencakup adanya interaksi antara dua individu atau lebih yang memiliki pengaruh secara emosional, sosial dan psikologis.

Hubungan interpersonal tidak terbentuk secara langsung dan bersifat tetap, melainkan mengalami perkembangan seiring dengan berlangsungnya interaksi antara individu. Perkembangan dilihat dari adanya perubahan pola komunikasi, tingkat keterbukaan, intensitas interaksi dan informasi yang dibagikan kepada individu lain. Dalam pengenalan hubungan, komunikasi umumnya masih terbatas pada informasi yang bersifat umum karena individu berusaha mengenal dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Semakin meningkatnya interaksi dan rasa nyaman komunikasi mulai berkembang menjadi komunikasi yang lebih terbuka dan personal (Putri et.al, 2025:6).

Teori penetrasi sosial adalah teori yang menempatkan *self-disclosure* atau keterbukaan diri yang menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan hubungan. Keterbukaan diri seseorang mengungkapkan

informasi mengenai dirinya kepada orang lain, dan tingkat keterbukaan dapat berubah seiring perkembangan hubungan. Dalam hubungan yang semakin dekat, individu cenderung lebih terbuka dalam membicarakan pengalaman, perasaan, pemikiran, maupun informasi pribadi (Altman dan Taylor, 1973:87).

Hubungan interpersonal tidak selalu berlangsung dalam hubungan pertemanan atau hubungan pasangan, tetapi juga terjadi dalam lingkungan keluarga. Keluarga mempertemukan individu dengan latar belakang, karakter, pengalaman, serta posisi yang berbeda sehingga setiap hubungan di dalamnya membutuhkan proses interaksi dan penyesuaian. Komunikasi interpersonal dalam keluarga menunjukkan bahwa keterbukaan dan pola komunikasi yang memiliki kaitan dengan perkembangan kualitas hubungan antar anggota keluarga (Cahyani et al, 2024:29).

Salah satu hubungan interpersonal dalam keluarga adalah hubungan antara mertua dan menantu (Salman, et al, 2021). Hubungan antara mertua dan menantu berkaitan dengan pola komunikasi keluarga dan keterbukaan, karena aspek tersebut memiliki hubungan dengan keharmonisan dalam aspek antara mertua dan menantu (Cahyani, et al, 2024:36). Dalam kehidupan sehari-hari, relasi antara mertua dan menantu menimbulkan adanya perbedaan pandangan, pola pikir, dan ekspektasi dalam keluarga berpotensi menimbulkan konflik, terutama ketika interaksi langsung secara intensif. Komunikasi interpersonal menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan dan membangun hubungan yang positif antara menantu dan mertua (Rahmah et al., 2021:15). Hubungan mertua dan menantu idealnya

dibangun atas dasar saling menghormati, menjaga kepercayaan, serta menjalin komunikasi yang baik. Ketika nilai-nilai tersebut tidak dijalankan, konflik keluarga dapat muncul dan berpotensi merusak hubungan antaranggota keluarga (Adnan, 2020:11).

Hubungan menantu dan mertua dalam perspektif Islam merupakan hubungan kekerabatan (semenda) yang terbentuk karena adanya ikatan pernikahan, bukan karena hubungan darah. Dalam hukum Islam, hubungan ini memiliki kedudukan yang jelas, salah satunya ditandai dengan adanya larangan pernikahan antara menantu dan mertua sebagaimana dijelaskan dalam ketentuan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberadaan hubungan tersebut sebagai bagian dari struktur keluarga (Sitorus, 2026:36).

Dalam kehidupan keluarga, Islam menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, termasuk antara menantu dan mertua. Hubungan tersebut harus dilandasi dengan sikap saling menghormati, berbuat baik, serta menjaga etika pergaulan.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah An-Nisa: 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَنْتَهُنَّ بِبَعْضِ مَا
اتَّبَعْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai

mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.

Ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap individu dalam keluarga, termasuk dalam relasi menantu dan mertua, harus menjunjung tinggi prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* (pergaulan yang baik), yaitu sikap saling menghargai, lemah lembut, dan menjaga perasaan satu sama lain.

Relasi menantu dan mertua sering kali diwarnai oleh konflik yang dipengaruhi oleh perbedaan peran, harapan, maupun pola komunikasi antaranggota keluarga. Terri Apter, seorang psikolog dari Newnham College, University of Cambridge, dalam bukunya *What Do You Want From Me?: Learning to Get Along with In-Laws* yang didasarkan pada penelitian wawancara terhadap keluarga selama hampir dua dekade, menemukan bahwa sekitar 75% pasangan mengaku mengalami permasalahan dengan mertua mereka (Abiyyu, 2024:44).

Berbagai konflik dalam keluarga masih sering terjadi dan bahkan berujung pada perceraian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 438.168 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2025, dengan perselisihan dan pertengkaran sebagai faktor penyebab terbesar, yaitu sebanyak 282.326 kasus. Selain itu, perselingkuhan atau kehadiran pihak ketiga juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perceraian. Data tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga masih menjadi permasalahan yang serius dan berpotensi mengancam keharmonisan rumah tangga (BPS , 2025).

Dinamika hubungan dalam keluarga tidak hanya ditemukan secara nyata, tetapi juga banyak ditampilkan melalui media massa, salah satunya adalah film (Tahir & Medita, 2023:9). Film adalah komunikasi massa yang bersifat audio-visual yang tidak sekedar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga berperan sebagai penyampaian pesan sosial atau moral kepada khalayak luas (Rahman, 2020:36). McQuail (2010) mendefinisikan media massa sebagai institusi yang memproduksi dan mendistribusikan pengetahuan dalam bentuk informasi, gambaran realitas, dan budaya, yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memahami dunia di sekitar mereka. Melalui kombinasi visual, dialog, dan alur cerita, film mampu menyampaikan informasi, serta menanamkan pemahaman tertentu kepada masyarakat secara efektif dan persuasif (Huda et al, 2023:33).

Film merupakan karya seni yang mampu menghadirkan gambaran mengenai berbagai fenomena sosial, politik, budaya maupun kehidupan masyarakat secara menarik dan komunikatif (Prasetya, 2022:21). Film memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pemahaman dan cara pandang khalayak terhadap suatu fenomena sosial tertentu (Asmarani, 2023:19). Film juga dipandang sebagai representasi realitas sosial yang mampu mengkonstruksi makna melalui berbagai simbol, adegan dan konflik yang ditampilkan kepada penonton (Rara, 2023:50).

Salah satu film Indonesia yang mengangkat realitas sosial dalam lingkup keluarga adalah film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* (2025). Film ini diadaptasi dari kisah nyata yang sempat viral di media sosial dan

menjadi perbincangan luas masyarakat Indonesia di akhir tahun 2022. Kasus tersebut terjadi di Kota Serang, Provinsi Banten, dan bermula dari pengakuan Norma Risma yang mengungkap adanya hubungan terlarang antara suaminya dan ibu kandungnya sendiri (Suara Banten, 2022). Peristiwa tersebut menarik perhatian publik karena dianggap melanggar norma sosial, moral, serta nilai-nilai yang dijunjung dalam kehidupan keluarga. Diproduksi oleh Dee Company dan disutradarai oleh Guntur Soeharjanto, film ini merepresentasikan konflik keluarga yang kompleks melalui relasi antara mertua dan menantu yang berujung pada keretakan hubungan keluarga (Liputan6.com, 2025).

Film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* berfokus pada kehidupan rumah tangga Norma yang awalnya berjalan harmonis bersama suaminya, Irfan. Konflik mulai muncul ketika Norma mengetahui adanya hubungan terlarang antara Irfan dan ibunya sendiri, Rina. Kehadiran karakter Rina sebagai ibu sekaligus mertua menjadi pusat konflik dalam cerita karena tindakannya menimbulkan keretakan hubungan keluarga dan hilangnya kepercayaan antaranggota keluarga. Karakter Norma digambarkan sebagai sosok yang berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangganya di tengah pengkhianatan yang dialaminya. Konflik yang melibatkan Norma, Rina, dan Irfan tidak hanya menampilkan persoalan perselingkuhan, tetapi juga memperlihatkan dinamika komunikasi dan relasi dalam keluarga (Moviegoers Indonesia, 2025).

Hubungan antara Rina dan Irfan pada awalnya terbentuk dalam konteks hubungan keluarga. Rina yang merupakan ibu norma sekaligus mertua Irfan, sedangkan Irfan merupakan suami Norma dan Menantu Rina. Interaksi keduanya yang awalnya ditempatkan dalam hubungan keluarga yang ditandai dengan komunikasi dan perhatian. Seiring dengan perkembangan cerita, interaksi antara Rina dan Irfan mulai memperlihatkan perubahan. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan keluarga, tetapi mulai disertai kedekatan secara nonverbal. Perubahan tersebut menjadi bagian penting karena menunjukkan adanya dinamika dalam hubungan interpersonal kedua tokoh (Usada, 2026:17).



Gambar 1 | Adegan Rina memijat Irfan di Ruang Tamu
Sumber: Bstation

Salah satu adegan dalam film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* memperlihatkan interaksi yang semakin personal antara Irfan dan Rina sebagai mertua dan menantu. Dalam adegan tersebut, Rina memberikan perhatian kepada Irfan yang sedang sakit dengan memberikan minuman hangat hingga obat, kemudian memijat Irfan setelah diminta membuka baju. Setelah dipijat, Irfan mengatakan, “Lebih enak karena liat ambu senyum, cantik,” yang kemudian dijawab Rina dengan ucapan terima kasih sambil mengusap keringat Irfan. Irfan kemudian mencium tangan Rina dan berkata, “Maaf ambu,” sebelum berlari menuju kamar Norma. Adegan tersebut

memperlihatkan bahwa perhatian yang pada awalnya ditampilkan sebagai bentuk kepedulian seorang mertua kepada menantu berkembang menjadi interaksi yang lebih personal melalui pujian, kedekatan fisik, dan tindakan mencium tangan. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena komunikasi tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan gestur yang ditampilkan antartokoh.

Adegan tersebut menunjukkan adanya pergeseran interaksi dari komunikasi yang bersifat umum dan wajar dalam relasi keluarga menuju komunikasi yang lebih personal dan mendalam. Perhatian Rina yang semula berupa kepedulian seorang mertua kepada menantu yang sedang sakit berkembang menjadi sentuhan fisik, pujian, dan pengungkapan perasaan melalui ucapan Irfan serta tindakan mencium tangan. Perubahan tersebut sejalan dengan konsep *breadth* dan *depth* dalam teori penetasi sosial, yaitu meluasnya topik komunikasi serta semakin dalamnya keterbukaan emosional antara kedua tokoh, sehingga adegan ini dapat dibaca sebagai tahapan perkembangan hubungan yang bergerak melampaui batas kewajaran relasi mertua dan menantu (Almant dan Taylor, 1973).

Untuk mengetahui perkembangan pergeseran tahap keterbukaan tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu menguraikan tanda-tanda verbal dan nonverbal yang muncul dalam adegan dengan menggunakan teori semiotika John Fiske. Dalam pandangan Fiske, sebuah tayangan audio visual dapat dimaknai melalui tiga level kode, yaitu level realitas yang mencakup gestur, ekspresi, dan perilaku yang tampak dalam adegan, level representasi

yang mencakup unsur teknis pengambilan gambar seperti camera work, pencahayaan, dan editing yang membentuk bagaimana realitas tersebut ditampilkan, dan level ideologi yang mengacu pada nilai-nilai atau kode sosial yang melatarbelakangi penerimaan adegan tersebut oleh khalayak, seperti nilai kekeluargaan, moralitas, maupun relasi kuasa dalam keluarga (Fiske, 1987).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan teori penetrasi sosial dilakukan oleh Septia (2025) yang menganalisis penerapan teori penetrasi sosial pada film *Dua Hati Biru*, khususnya pada proses pendekatan yang dilakukan tokoh dara untuk membangun kembali dengan kedekatan anaknya, Adam, yang ditinggalkan sejak lahir karena Dea melanjutkan pendidikan ke Korea. Penelitian tersebut menemukan bahwa kedekatan antara Dara dan Adam berkembang melalui empat tahap penetrasi sosial, yaitu orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif, hingga mencapai tahap pertukaran seimbang, sekaligus menegaskan bahwa tidak semua proses penetrasi sosial berhasil mencapai tahap tersebut, sehingga bisa terjadi depenetrasi. Penelitian selanjutnya dengan pendekatan semiotika John Fiske dilakukan oleh Safitri (2022) yang menganalisis film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) menggunakan tiga level kode, yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Penelitian ini menemukan adanya perbedaan karakter di antara tiga tokoh bersaudara dalam film tersebut berhasil digambarkan melalui kode-kode sosial yang menyimpulkan bahwa gambaran keluarga yang tampak harmonis dan bahagia dipermukaan dalam

belum tentu mencerminkan kondisi keluarga yang sesungguhnya baik-baik saja, sehingga menegaskan bahwa semiotika Fiske mampu mengungkap lapisan makna terseembunyi di balik representasi audiovisual sebuah keluarga dalam film.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian yang menggunakan teori penetrasi sosial pada objek film umumnya berfokus pada relasi orang tua dan anak yang bertujuan membangun semiotika John Fiske pada objek film umumnya berfokus pada representasi karakter dan edilogi dalam konteks keluarga secara umum, tanpa mengaitkannya dengan tahapan perkembangan hubungan interpersonal tertentu. Penelitian yang secara khusus menggabungkan kedua pendekatan tersebut untuk menganalisis perkembangan hubungan interpersonal dalam relasi keluarga yang bersifat menyimpang dari norma, khususnya relasi antara mertua dan menantu masih belum ditemukan. Kekosongan inilah yang menjadi celah bagi penelitian ini dilakukan dengan menempatkan relasi mertua dan menantu sebagai konteks baru bagi penerapan gabungan teori penetrasi sosial dan semiotika Fiske, sekaligus menunjukkan bahwa kombinasi kedua kerangka tersebut dapat menjelaskan bukan hanya pada tahap suatu hubungan berkembang, tetapi juga melalui tanda tahapan tersebut dikonstruksi secara audiovisual, termasuk pada kasus hubungan yang melanggar norma sosial dan kekeluargaan.

Penelitian ini menganalisis perkembangan hubungan interpersonal antara Rina dan Irfan sebagai mertua dan menantu dalam film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* melalui tahapan teori penetrasi sosial Altman

dan Taylor (1973), sekaligus menguraikan makna tanda pada level realitas, level representasi, dan level ideologi yang merepresentasikan perkembangan tersebut menggunakan teori semiotika John Fiske (1987). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal, dan semiotika, khususnya dalam memahami bagaimana penyimpangan relasi keluarga dapat berkembang secara bertahap dan ditandai melalui tanda-tanda verbal maupun nonverbal dalam film.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dinamika relasi mertua dan menantu dalam film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* studi teori penetrasi sosial ?”

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Dinamika relasi mertua dan menantu pada tahap orientasi pada film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*
2. Dinamika relasi mertua dan menantu pada tahap penjajakan eksplorasi afektif pada film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*
3. Dinamika relasi mertua dan menantu pada tahap pertukaran afektif pada film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*
4. Dinamika relasi mertua dan menantu pada tahap pertukaran stabil pada film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dinamika relasi mertua dan menantu pada tahap orientasi pada film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*
2. Untuk mengetahui dinamika relasi mertua dan menantu pada tahap penjajakan eksplorasi afektif pada film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*
3. Untuk mengetahui dinamika relasi mertua dan menantu pada tahap pertukaran afektif pada film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*
4. Untuk mengetahui dinamika relasi mertua dan menantu pada tahap pertukaran stabil pada film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada kajian representasi media dan etika komunikasi Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas representasi hubungan keluarga, komunikasi interpersonal, serta pelanggaran nilai dan etika dalam media film menggunakan teori representasi Stuart Hall.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga etika komunikasi Islam dalam hubungan keluarga, khususnya relasi mertua dan menantu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi penonton agar lebih bijak dalam memahami pesan yang disampaikan media film, serta menjadi masukan bagi industri perfilman dalam merepresentasikan nilai moral, sosial, dan religius di tengah masyarakat

E. Penjelasan Judul

1. Dinamika Relasi Mertua dan Menantu

Istilah "dinamika" dalam judul ini merujuk pada sifat hubungan interpersonal yang tidak statis, melainkan terus bergerak dan berubah dari waktu ke waktu mengikuti tahapan-tahapan tertentu. Hal menunjukkan subjek atau fokus hubungan interpersonal yang menjadi objek analisis dalam penelitian, yaitu relasi antara mertua dan menantu, dalam hal ini secara spesifik antara tokoh Rina (mertua) dan Irfan (menantu). Relasi mertua-menantu dipilih karena merupakan salah satu bentuk hubungan kekerabatan yang terbentuk melalui ikatan perkawinan (hubungan semenda), bukan hubungan darah, sehingga memiliki dinamika dan potensi konflik yang berbeda dibandingkan relasi keluarga inti pada umumnya. Pemilihan relasi ini juga relevan dengan tujuan penelitian untuk

menunjukkan bahwa teori penetrasi sosial yang lazimnya digunakan untuk mengkaji hubungan romantis atau kekeluargaan yang harmonis ternyata juga dapat menjelaskan proses terbentuknya hubungan yang menyimpang dari norma sosial dan kekeluargaan yang berlaku.

2. Penetrasi Sosial

Kata "penetrasi sosial" secara langsung merujuk pada teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973), yaitu teori yang menjelaskan bagaimana suatu hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui proses keterbukaan diri (*self-disclosure*), mulai dari interaksi yang dangkal dan bersifat umum hingga mencapai keterbukaan yang mendalam dan personal. Penggunaan kata "dinamika" di depan "penetrasi sosial" menegaskan bahwa penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep teori tersebut, tetapi secara khusus mengamati bagaimana proses perubahan tahap demi tahap itu benar-benar terjadi dan bergerak pada objek yang diteliti.

3. Film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*

Bagian ini menunjukkan objek material penelitian, yaitu film Indonesia berjudul *Norma: Antara Mertua dan Menantu* (2025) yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat fenomena sosial nyata yang sempat viral di masyarakat Indonesia pada akhir tahun 2022, yaitu kasus hubungan

terlarang antara menantu dan mertua yang diadaptasi ke dalam bentuk narasi audiovisual. Sebagai sebuah teks media, film ini memuat rangkaian tanda verbal dan nonverbal mulai dari dialog, gestur, ekspresi, hingga teknik pengambilan gambar yang secara sengaja disusun oleh pembuat film untuk membangun dan merepresentasikan perkembangan hubungan antartokoh, sehingga menjadikannya objek yang tepat untuk dikaji melalui pendekatan analisis tanda.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulis dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis. Secara umum, sistematis penulisan ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I :** Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan
- BAB II :** Kajian Teori, berisi tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian, meliputi film, dinamika, teori penetrasi sosial, teori semiotika John Fiske, komunikasi interpersonal dan kajian terdahulu yang memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai perbandingan dan penguat dalam menganalisis masalah.
- BAB III :** Metode Penelitian, menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian,

objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas tentang temuan data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap semiotika Jhon Fiske dalam film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*, yang kemudian dianalisis untuk mengungkap interaksi hubungan antara mertua dan menantu menggunakan teori penetrasi sosial.

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

